

## **Penerapan model pembelajaran *student teams-achievement divisions* untuk meningkatkan motivasi belajar ekonomi**

**Intan Murniningsih**

Madrasah Aliyah Negeri 2 Kebumen. Jl. Pemuda, Panjer, Kebumen, Jawa Tengah 54312, Indonesia  
Corresponding Author. Email: [akmnay08@gmail.com](mailto:akmnay08@gmail.com)

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) meningkatkan motivasi belajar materi ekonomi peserta didik yang diajar dengan pembelajaran kooperatif tipe Student Teams-Achievement Divisions (STAD), (2) implementasi strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD yang benar dan tepat dalam pembelajaran ekonomi yang dapat meningkatkan motivasi belajar, (3) menjelaskan kelebihan dan kekurangan implementasi pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan motivasi belajar ekonomi, dan (4) menjelaskan hasil analisis efektifitas implementasi strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan motivasi kompetensi ekonomi. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri lima kali pertemuan, terdiri perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek dari penelitian ini adalah peserta didik kelas X IPS 1 MAN 2 tahun 2017/ 2018. Data yang diperoleh dari instrumen motivasi belajar dan data observasi di kelas. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan motivasi belajar ekonomi. Motivasi belajar yang dicapai siswa meningkat dari prasiklus, siklus I menjadi 45,71% (16 anak) dan setelah siklus II meningkat menjadi 74,29% (26 anak)

**Kata Kunci:** student teams achievement divisions, STAD, motivasi.

## **Implementing student teams-achievement divisions learning model to improve learning motivation**

### **Abstract**

*The purposes of this research are to (1) improve the motivation and learning outcomes of students' economic competency taught by implementing cooperative learning strategy of Student Teams-Achievement Divisions (STAD) type, (2) to explain the implementation of STAD type cooperative learning strategy correct and proper in learning competence of economic that can increase motivation and learning outcomes, (3) explain the advantages and disadvantages of implementation of cooperative learning strategy of STAD type in improving motivation and learning result of economic competence, and (4) explain result of effectiveness analysis of STAD type cooperative learning strategy in improving motivation competence of economic. This type of research is a classroom action research of two cycles. Each cycle consists of planning, execution, observation, and reflection. The subjects of this study are students of class X IPS 1 MAN 2 Kebumen 2017/2018. Data obtained from the instrument Motivation learning and observation data in the classroom. The results showed that the application of cooperative learning type STAD can improve the motivation of learning competence economic. Student learning motivation increased, precycle increased in the first cycle to 45,71% (16 student) and after cycle II increased to 74,29% (26 student)*

**Keywords:** student teams achievement divisions, STAD, motivation

---

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan menjadi modal utama dalam pembangunan suatu bangsa dan negara yaitu pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga mereka mampu menghadapi persaingan di masa depan. Pendidikan senantiasa disesuaikan dengan kebutuhan, potensi, dan kondisi peserta didik, serta sesuai dengan perkembangan zaman sehingga mutu pendidikan secara nasional dapat meningkat.

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan dengan guru sebagai pemegang peran utama. Proses pembelajaran dapat diikuti dengan baik dan menarik perhatian siswa apabila menggunakan metode pembelajaran yang digunakan sesuai dengan

tingkat perkembangan siswa dan sesuai dengan materi pembelajaran. Tolok ukur dari kegiatan pembelajaran adalah hasil nilai yang diperoleh peserta didik. Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan, dan sebagainya (Hamalik, 2010, p.155).

Peranan guru sangatlah penting dalam menumbuhkan dan memberikan motivasi serta dorongan agar tercipta proses belajar mengajar yang baik. Proses interaksi antara guru dan peserta didik dalam mengajar, merupakan proses yang berkesinambungan dengan tujuan yang hendak dicapai bersama. Guru harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi dirinya, memberi kesempatan untuk menemukan dan menerapkan ide mereka sendiri, memotivasi untuk bersungguh-sungguh dalam belajar. Hal tersebut dilakukan dengan harapan agar mereka nantinya memiliki kecakapan/ skill sebagai bekal hidup masa depannya. Guru harus selalu melakukan inovasi mengajar, apalagi saat ini banyak sekali model-model pembelajaran yang dikembangkan oleh ahli pendidikan, yang dapat digunakan oleh guru pada saat mengajar.

Motivasi adalah dorongan suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu (Purwanto, 2011, p.71). Dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah seluruh daya penggerak psikis yang ada dalam diri individu peserta didik yang dapat memberikan dorongan untuk belajar demi mencapai tujuan dari belajar tersebut. Motivasi mempunyai peranan yang penting dalam proses belajar dan pembelajaran. Fungsi motivasi dalam belajar adalah sebagai berikut: (1) motivasi sebagai pendorong perbuatan, (2) motivasi sebagai penggerak perbuatan, (3) motivasi sebagai pengarah perbuatan (Djamarah, 2011, p.123).

Motivasi intrinsik maupun ekstrinsik memiliki peran yang sangat diperlukan bagi siswa dalam meningkatkan prestasi belajarnya. Motivasi yang ada dalam diri siswa untuk dapat mencapai nilai yang optimal dibutuhkan kesabaran dan daya juang yang tinggi serta penuh semangat. Sedangkan motivasi yang dari luar memiliki pengaruh terhadap prestasi siswa adalah adanya dorongan dalam keluarga, teman dan sekolah (Ridwan & Sumadi, 2017)

Belajar ialah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku. Belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi. Dalam belajar ada proses kegiatan usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan perilaku yang bersifat relative permanen yang terjadi sebagai sebuah hasil dari praktik atau pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik. Individu dikatakan belajar apabila terjadi perubahan pada dirinya akibat dari adanya latihan dan pengalaman melalui interaksi dengan lingkungannya (Gagne & Slameto, 2015, p.2).

Motivasi belajar memiliki beberapa kriteria/ciri khusus yang harus dipenuhi. Ciri-ciri orang yang memiliki motivasi dalam belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) tekun menghadapi tugas, (2) ulet untuk menghadapi kesulitan. (3) menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa, (4) lebih senang bekerja mandiri, (5) cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, (6) dapat mempertahankan pendapatnya (7) tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu, (8) senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal (Sardiman, 2016, p.83).

Sedangkan indikator motivasi belajar yang kuat, yang ada pada diri sendiri menurut peneliti terdapat pada tingkah lakunya yaitu: (1) tekun dalam mengerjakan tugas, (2) ulet dalam menghadapi kesulitan, (3) lebih sering bekerja mandiri, (4) cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, (5) dapat mempertahankan pendapatnya, (6) senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Guru hendaknya memilih dan menggunakan strategi, pendekatan, metode pembelajaran serta model pembelajaran yang tepat pada kegiatan pembelajaran di kelas. Banyak cara yang dapat dilakukan guru untuk menumbuhkan motivasi belajar yaitu dengan banyak memberikan pujian, hadiah, perhatian dan lain-lain.

Salah satu alternatif pemecahan dalam menghadapi masalah tersebut adalah penggunaan model pembelajaran kooperatif. Motivasi akan tumbuh dalam proses belajar mengajar dengan melakukan pembelajaran kooperatif yaitu metode pembelajaran yang dirancang untuk melatih kecakapan akademis (*academic skills*), keterampilan sosial (*social skill*) dan interpersonal skill (Riyanto, 2010, p. 267)

Dalam pembelajaran kooperatif terdapat beberapa variasi model yang dapat diterapkan, salah satunya adalah model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD). STAD ini dilakukan dalam bentuk penelitian tindakan kelas (PTK).

*Student Teams Achievement Divisions* (STAD) merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang di dalamnya beberapa kelompok kecil peserta didik dengan level kemampuan akademik yang berbeda-beda saling bekerja sama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran. Alasan memilih model pembelajaran kooperatif karena model pembelajaran tersebut dapat menumbuhkan interaksi antar peserta didik dalam kelas. (Slavin & Huda, 2016, p.210).

Dilatarbelakangi oleh hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) meningkatkan motivasi belajar materi ekonomi peserta didik yang diajar dengan pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD), (2) implementasi strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD yang benar dan tepat dalam pembelajaran ekonomi yang dapat meningkatkan motivasi belajar, (3) menjelaskan kelebihan dan kekurangan implementasi pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan motivasi belajar ekonomi, dan (4) menjelaskan hasil analisis efektifitas implementasi strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan motivasi kompetensi ekonomi.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari beberapa tahap yang biasanya disebut dengan siklus. Penelitian Tindakan Kelas ini akan dilaksanakan oleh peneliti sebagai guru yang terlibat dalam proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) mengamati jalannya proses pembelajaran di kelas, dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas praktik pembelajaran secara berkesinambungan.

Penelitian dilaksanakan dalam empat tahapan yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan dan (4) refleksi. (Arikunto, 2012: 16) Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus. Tiap siklus terdiri dari lima kali pertemuan. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah peserta didik kelas X IPS 1 MAN 2 Kebumen, tahun pelajaran 2017/2018 semester 2 yang berjumlah 35 orang yang terdiri atas 9 orang laki-laki dan 26 orang perempuan, sedangkan objek penelitiannya adalah penerapan model pembelajaran kooperatif STAD.

Penelitian tindakan kelas ini rencananya akan dilakukan dalam 2 (dua) siklus, di mana masing-masing siklus terdiri dari 5 pertemuan (4 pertemuan untuk tindakan dan 1 pertemuan untuk evaluasi, yaitu di pertemuan ke -5). Proses penelitiannya adalah: persiapan (Pra Siklus), siklus I dan siklus 2. Setiap siklus terdiri dari pertemuan 1, 2, 3, 4 dan 5. Pertemuan 1 dan 3 terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan observasi. Pertemuan 2 dan 4 terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Sedangkan pertemuan 5 digunakan untuk melaksanakan evaluasi baik pembagian angket maupun ulangan harian.

Sintaks atau langkah-langkah kegiatan pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah penyampaian tujuan dan motivasi, pembagian kelompok, presentasi dari guru, kegiatan belajar dalam tim (kerja tim), evaluasi dan penghargaan prestasi tim. (Rusman, 2016, p.210)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah data hasil belajar diperoleh dari hasil tes tertulis, data motivasi belajar diperoleh dari angket motivasi belajar, data penerapan tindakan yang benar/ tepat diperoleh dari observasi, data kelebihan/ kelemahan penerapan pendekatan diperoleh dari wawancara mendalam kepada peserta didik yang menonjol dan data efektivitas dilakukan menggunakan analisis efektivitas dengan model evaluasi Kirkpatrick dengan 4 evaluasi komponen reaksi, proses pelaksanaan, hasil dan dampak.

Teknik analisis data meliputi analisis data kualitatif didapat berdasarkan pengamatan proses tindakan dan dari hasil wawancara terhadap siswa yang menonjol dan analisis data kuantitatif diperoleh melalui angket motivasi belajar siswa dengan kriteria keberhasilan

motivasi belajar mengalami peningkatan dengan perolehan skor tinggi sebanyak 70% dari jumlah siswa.

### Uji Validitas.

Uji validitas dengan menggunakan rumus korelasi *product moment*. Angket dalam penelitian ini menggunakan indikator motivasi belajar yang dikemukakan oleh (Sardiman, 2016, p.81). Angket motivasi belajar terdiri dari 22 pernyataan. Butir pernyataan disusun mengacu pada kisi-kisi yang dirancang dengan menggunakan skala likert dengan empat jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, kurang setuju, dan tidak setuju.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Butir Angket

No.	Butir Awal	Butir Akhir	Ket.
1.	22	19	3

Hasil interpretasi:

- 1) Jumlah angket awal 22 item. Item atau butir angket yang masuk kategori sangat signifikan ada 10 butir, yaitu: item no 1, 2, 7, 8, 11, 12, 14, 16, 17, 20
- 2) Item/ butir soal yang masuk kategori signifikan ada 9 butir, yaitu: item no 4, 6, 9, 10, 13, 15, 18, 21, 22.
- 3) Item/ butir soal yang masuk kategori tidak signifikan dan gugur ada 3 butir, yaitu: item no 3, 5, 19.

Setelah dilakukan analisis validasi instrumen angket motivasi pada siklus awal ternyata dari 22 item yang di analisis, yang valid adalah 19 butir Angket motivasi belajar terdiri dari 30 pernyataan. Butir pernyataan disusun mengacu pada kisi-kisi yang dirancang dengan menggunakan skala likert dengan empat jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, kurang setuju, dan tidak setuju.

### Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas angket motivasi belajar menggunakan teknik *Alpha Cronbach's*.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Butir Angket

Instrumen	Cronbach's Alpha	N of Item
Angket Motivasi Belajar	0,796	19

Dari 19 butir angket yang valid, semuanya reliabel. Dengan hasil tingkat reliabilitas 0,796 yang berarti tingkat reliabilitasnya cukup tinggi atau andal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa angket tersebut memenuhi syarat untuk dikatakan *reliabel*. Sehingga instrumen angket motivasi belajar dinyatakan reliabel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan sebanyak dua siklus, dan setiap siklusnya terdiri atas lima kali pertemuan, terdiri dari 4 tindakan dan 1 pertemuan untuk evaluasi. Setiap pertemuan, ditempuh dengan empat tahap pelaksanaan tindakan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Khusus untuk tahap refleksi, peneliti melakukannya sebanyak 3 kali, yaitu 2 kali di siklus 1 (setelah pertemuan ke dua dan setelah pertemuan ke empat), dan 1 kali di siklus II di akhir tindakan.

Setiap tahap kegiatannya dilasanakan secara berurutan. Keempat tahap atau langkah ini terus dilakukan atau dilaksanakan sehingga dapat ditemukan jalan keluar atau solusi atas permasalahan yang dihadapi selama tindakan materi pada KD Bank Sentral, Sistem Pembayaran dan Alat Pembayaran, dengan alokasi waktu setiap pertemuannya 2 x 45 menit.

Berikut ini merupakan penjabaran atas tindakan pada setiap pertemuan dalam siklus. Motivasi meningkat dengan perolehan data skor motivasi belajar peserta didik  $\geq 70\%$  memperoleh nilai tinggi.

Pada pra siklus, sebelum melakukan siklus pertama, peneliti melakukan persiapan dengan menelaah, merancang tindakan kelas, persiapan instrumen, penentuan kelas, dasar penentuan kelompok diskusi dan mendiagnosa awal tentang kondisi peserta didik. Berdasarkan hasil pengamatan guru dan beberapa pendapat guru, motivasi belajar kelas X IPS 1 cukup rendah. Dari hasil pengamatan guru selama semester Gasal 2017/ 2018 dari 35 peserta didik di kelas ini, yang terlihat antusias mendengarkan ketika guru mengajar hanya sekitar 15 peserta didik. Sedangkan, peserta didik yang lain ada yang malah asyik mengobrol dengan teman sebangku, terkantuk-kantuk, bahkan tertidur di dalam kelas. Lalu pada waktu guru memberi tugas atau pekerjaan rumah, mereka banyak yang protes dan hanya sebagian peserta didik yang benar-benar mengerjakan, itupun sebagian besar mengerjakan tugasnya di sekolah. Pada saat dikumpulkan terlihat sekali jawaban mereka yang seragam, karena sebagian peserta didik hanya mencontek jawaban temannya. Dapat disimpulkan bahwa dalam kesehariannya untuk motivasi belajar peserta didik Kelas X IPS 1 masih cukup rendah.

Pada siklus 1, dilakukan tindakan dengan langkah-langkah kegiatan sesuai dengan sintaks pembelajaran mulai ada peningkatan. Dari hasil lembar angket motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran ekonomi pada siklus I, dari 35 peserta didik terdapat 16 peserta didik (45,71%) memperoleh skor angket dengan kriteria motivasi tinggi, 19 peserta didik (54,29%) dengan kriteria motivasi sedang dan 0 peserta didik (0%) dengan kriteria motivasi rendah.

Tabel 3. Kriteria Motivasi terhadap Pelajaran Ekonomi Siklus I

No	Interval kelas	Frek	Total relatif	Kategori
1	19 – 37	0	0%	Rendah
2	38 – 56	19	54,29%	Sedang
3	57 – 76	16	45,71%	Tinggi
Jumlah		35	100%	

Dari tabel 3, kriteria motivasi yang tinggi belum terpenuhi (70%), sehingga peneliti melakukan tindakan pada siklus II. Pada siklus 2, hasil lembar angket motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran ekonomi pada siklus II, menunjukkan dari 35 peserta didik 26 peserta didik (74,29%) dengan kriteria motivasi tinggi, dan 9 peserta didik (25,71%) dengan kriteria motivasi sedang dan 0 peserta didik (0%) dengan kriteria motivasi rendah.

Dengan demikian dengan terpenuhinya batas KKM 70% motivasi peserta didik yang tinggi, maka tidak diperlukan tindakan pada berikutnya:

Tabel 4. Kriteria Motivasi Peserta Didik Pada Siklus II

No	Interval kelas	Frek	Total relatif	Kategori
1	19 – 37	0	0%	Rendah
2	38 – 56	19	25,71%	Sedang
3	57 – 76	16	74,29%	Tinggi
Jumlah		35	100%	0%

Pada tindakan siklus 2, kriteria ketuntasan motivasi peserta didik sudah tercapai, yaitu 74,29% diatas KKM sebesar 70% yang mempunyai motivasi tinggi.

Dari hasil tabel menunjukkan bahwa hasil lembar angket motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran ekonomi pada siklus 1, menunjukkan nilai rata rata 55,71 masuk kriteria motivasi sedang. Dari 35 peserta didik 16 anak (45,71%) masuk kriteria motivasi tinggi, 19 anak (54,29%) dengan kriteria motivasi sedang. Dari hasil di atas menunjukkan bahwa peserta didik motivasi belajar ekonominya masih rendah, dalam hal terlihat hasil peolehan nilai kriteria tingginya.

Pada siklus II, dari 35 peserta didik nilai rata-rata yang diperoleh 56,66, ada 26 peserta didik (74,29%) dengan kriteria motivasi tinggi, dan 9 peserta didik (25,71%) dengan kriteria motivasi sedang dan tidak ada peserta didik yang mendapatkan skor motivasi rendah. Karena skor motivasi tinggi yang diperoleh peserta didik pada diklus II ini sudah mencapai  $\geq 70\%$  atau skor yang dipeoleh peserta didik lebih dari 25 peserta didik mendapat skor tinggi, sehingga angket tidak perlu diberikan pada siklus berikutnya.

Peningkatan motivasi belajar ekonomi tidak lepas dari pembelajaran melalui metode Kooperatif Tipe STAD. Dalam model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD peserta didik dituntut untuk menyelesaikan permasalahan bersama dalam kelompok diskusi, kemudian setiap anggota kelompok siap untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Guru dalam pembelajaran kooperatif Tipe STAD, berperan sebagai penyaji masalah, pengontrol, pembimbing dan juga pendorong peningkatan motivasi.

Kelebihan Pembelajaran Kooperatif tipe STAD antara lain 1) peserta didik menyukai belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, meskipun kegiatan diskusinya tidak jauh berbeda dengan diskusi pada umumnya, tetapi tipe ini lebih menarik dan menyenangkan, 2) adanya penghargaan kelompok dari nilai kuis membuat peserta didik tertantang untuk selalu mendapatkan nilai tinggi agar kelompoknya dapat memperoleh gelar tertinggi di kelas dan mendapatkan hadiah dari guru, 3) mengerjakan tugas ataupun soal yang dilakukan secara diskusi membuat peserta didik lebih aktif dalam kelompok, berusaha mencari jawaban kemudian berargumen pendapat, lebih mendalam dalam memahami materi yang disampaikan dan membuat peserta didik lebih mandiri, 4) belajar kelompok kemudian presentasi membuat peserta didik menjadi lebih berani mengemukakan pendapat dengan teman dalam kelompok dan dari kelompok lain.

Sedangkan kekurangan pembelajaran kooperatif tipe STAD antara lain (1) materi atau keterangan dari guru kurang menyeluruh sehingga ketika menyelesaikan soal yang berbeda mengalami kesulitan, (2) penjelasan dari teman sekelompok kurang jelas dan kadang malah membuat semakin bingung, waktu yang tersedia untuk menyelesaikan soal sangat pendek, sehingga kadang membuat kegiatan diskusi menjadi kurang mendalam dalam memahami materi, (3) kurang dalam mengembangkan penyelesaian jawaban soal dan materi diskusi, jika terdapat soal yang mempunyai banyak kriteria jawaban, bingung untuk memastikan jawaban yang tepat, kadang peserta didik masih merasa khawatir jika disuruh presentasi karena malu dan takut, (4) jam belajar di siang hari dan adanya jam olah raga di hari itu, menyebabkan anak capek dan mengantuk.

Efektifitas pada penelitian ini yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kepuasan peserta didik dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat digunakan hasil angket motivasi belajar ekonomi, yaitu pada butir angket nomor 4, 11, dan 15 pada tahap reaksi (*reaction*), peserta didik menjadi semangat mendapatkan nilai yang tinggi dalam pelajaran ekonomi, baik saat mengerjakan kuis maupun soal evaluasi. Dari butir angket tersebut, peserta didik yang menjawab selalu ada 24 anak dan sering 10 anak, sehingga dari 35 ada 34 anak yang memberi penilaian bahwa pembelajaran tipe STAD membuat mereka senang mengerjakan soal-soal yang diberikan guru. Hal ini berarti peserta didik yang menjawab sering dan selalu > 70%. Peserta didik merasa senang dan muncul kepercayaan dirinya pada saat guru menggunakan model pembelajaran tipe STAD. Pada butir angket tersebut dari 35 peserta didik, yang menjawab selalu ada 6 anak dan peserta didik yang menjawab sering 20 anak. Sehingga ada 26 anak yang merasa senang dan menjadi lebih percaya diri setelah guru menerapkan pembelajaran tipe STAD. Hal ini berarti peserta didik yang menjawab sering dan selalu > 70%. Peserta didik merasa senang pada saat mereka mampu mempertahankan pendapat kelompok yang mereka yakini benar pada saat presentasi. Pada angket tersebut, dari 35 peserta didik, yang menjawab selalu ada 17 anak dan yang menjawab sering 18 anak. Hal ini berarti dari seluruh peserta didik mereka menilai bahwa dengan pembelajaran STAD mereka lebih yakin dalam mempertahankan pendapat kelompoknya (100%).

Pada tahap proses (*learning*), uji dilakukan untuk mengetahui proses dari tindakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Maka dari itu perlu dilakukan pengamatan terhadap jalannya proses pembelajaran, Beberapa hal yang menonjol yang terjadi selama jalannya pembelajaran dicatat kemudian di analisis. Komponen yang diamati oleh observer antara lain kemampuan atau penguasaan materi yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah dari siklus 1 dan siklus II peserta didik terlihat antusias dan senang mengikuti jalannya proses pembelajaran. Terlihat mereka serius dalam mendengar keterangan guru dan ada yang menanyakan hal yang belum mereka pahami. Kerjasama dan interaksi antar kelompok diskusi dalam menyelesaikan soal. Secara keseluruhan

peserta didik sudah aktif hal ini terlihat keaktifan di dalam diskusi bersama kelompoknya, walaupun ada juga beberapa peserta didik yang terlihat asik mengobrol dengan temannya dan setelah diperingatkan guru peserta didik tersebut aktif kembali berdiskusi. Kepercayaan diri atau keberanian dalam mengemukakan pendapat atau pertanyaan. Awalnya peserta didik malu malu untuk mengemukakan pendapat mengenai hal yang belum pahami terkait dengan materi pembelajaran tetapi lama-kelamaan mulai berani menayakan hal hal yang belum dipahami baik kepada guru maupun teman antar kelompok. Pemberian kuis diakhir kegiatan pembelajaran. Peserta didik mengerjakan dengan serius soal kuis yang diberikan oleh guru. Pemberian penghargaan kelompok sesuai dengan prestasi masing-masing kelompok.

Pada evaluasi perilaku (*behavior*), dari hasil tindakan pelaksanaan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD maka diharapkan motivasi dan hasil belajar peserta didik terhadap pelajaran ekonomi meningkat, peserta didik akan lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran ekonomi. Komponen yang diperoleh dari perilaku peserta didik setelah mengikuti tindakan bisa dilihat dari antara lain tercapainya peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi selama pelaksanaan tindakan, dari 35 peserta didik sebanyak 26 anak atau sebesar 74,29% anak memperoleh skor kriteria angket tinggi.

Pada Evaluasi tahap dampak (*result*) menunjukkan bahwa setelah dilaksanakan tindakan pembelajaran tipe STAD ini belum terlihat muncul dampak hasil yang berkelanjutan. Antusias peserta didik belajar dengan STAD cukup bagus, terutamanya pada saat belajar ekonomi. Namun penerapan STAD pada mata pelajaran lain belum muncul. Guru mata pelajaran lain belum banyak yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada saat mengajar di kelas.

Keempat uji efektifitas model Kirkpatrick dari tahap reaksi efektif, proses efektif, perilaku efektif, sedangkan dari dampak belum tercapai. Maka uji efektifitas dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD pokok bahasan bank sentral, sistem pembayaran dan alat pembayaran berhasil dan efektif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar ekonomi peserta didik.

## SIMPULAN

Sesuai dengan tujuan dan permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini, maka kesimpulan yang dikemukakan berdasarkan sajian data, analisis data dan pembahasan. Dari keseluruhan hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut bahwa

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar ekonomi pada pokok bahasan bank sentral, sistem pembayaran dan alat pembayaran X IPS 1 MAN 2 Kebumen melalui PTK sebanyak 2 siklus, diperoleh hasil meningkatnya motivasi belajar ekonomi yang ditunjukkan dengan skor rata rata 55,71 atau 45,71% (16 anak) yang memperoleh skor tinggi pada siklus I meningkat rata-ratanya menjadi 56,66 atau 74,29% (26 anak) memperoleh skor tinggi pada siklus II.
2. Tindakan STAD yang tepat yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar ekonomi yang dilaksanakan sesuai sintaks dengan memperhatikan hal-hal berikut:
  - a. guru dalam membagi kelas menjadi kelompok-kelompok diskusi secara heterogen, dari kemampuan dan jenis kelaminnya,
  - b. guru harus lebih jelas dalam menerangkan pelajaran di depan kelas,
  - c. guru harus lebih memberi perhatian lebih pada pelaksanaan diskusi, menegur jika ada peserta didik yang mengantuk dan bermain sendiri, guru berkeliling dan mengontrol jalannya diskusi kelompok,
  - d. guru harus mampu memanfaatkan waktu secara efektif dan efisien, guru harus memperhatikan kondisi fisik dan suasana belajar di kelas,
  - e. guru harus lebih memperhatikan kemampuan peserta didik, sehingga pada saat membuat soal harus disesuaikan dengan kemampuan peserta didik,
  - f. guru harus dapat memimpin jalannya pembelajaran, memberi penghargaan bagi yang semangat dan memberi sanksi bagi yang melanggar aturan belajar di kelas.
3. Kelebihan pembelajaran Kooperatif tipe STAD antara lain:

- a. Peserta didik menyukai belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Meskipun kegiatan diskusinya tidak jauh berbeda dengan diskusi pada umumnya, tetapi tipe ini lebih menarik dan menyenangkan.
- b. Adanya penghargaan kelompok dari nilai kuis maka mereka tertantang untuk selalu mendapatkan nilai tinggi agar kelompoknya dapat memperoleh gelar tertinggi di kelas dan mendapatkan hadiah dari guru. Mengerjakan tugas ataupun soal yang dilakukan secara diskusi membuat peserta didik lebih aktif dalam kelompok, berusaha mencari jawaban kemudian berargumen pendapat.
- c. Lebih mendalam dalam memahami materi yang disampaikan dan membuat peserta didik lebih mandiri. Belajar kelompok kemudian presentasi membuat peserta didik menjadi lebih berani mengemukakan pendapat dengan teman dalam kelompok dan dari kelompok lain

Sedangkan kekurangan pembelajaran kooperatif tipe STAD antara lain:

- a. Materi atau keterangan dari guru kurang menyeluruh sehingga ketika menyelesaikan soal yang berbeda mengalami kesulitan.
  - b. Penjelasan dari teman sekelompok kurang jelas dan kadang malah membuat semakin bingung. Waktu yang tersedia untuk menyelesaikan soal sangat pendek, sehingga kadang membuat kegiatan diskusi menjadi kurang mendalam dalam memahami materi.
  - c. Tidak setiap anggota kelompok selalu aktif diskusi. Kurang dalam mengembangkan penyelesaian jawaban soal dan materi diskusi. Kadang peserta didik masih merasa khawatir jika disuruh presentasi karena malu dan takut.
  - d. Jam belajar di siang hari dan adanya jam olah raga di hari itu, menyebabkan anak capek dan mengantuk.
4. Pada tahap efektifitas tahap reaksi (*reaction*) pembelajaran kooperatif tipe STAD menjadikan peserta didik semangat mengerjakan soal dengan kemampuan sendiri. Peserta didik merasa senang dan muncul kepercayaan dirinya pada saat guru menggunakan model pembelajaran tipe STAD. Peserta didik merasa senang pada saat mereka mampu mempertahankan pendapat kelompok yang mereka yakini benar pada saat presentasi.

*Reaksi: efektif*

Pada tahap Proses (*Learning*) meningkatnya kemampuan atau penguasaan materi yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Terbangunnya kerjasama dan interaksi antar kelompok diskusi dalam menyelesaikan soal. Munculnya kepercayaan diri atau keberanian dalam mengemukakan pendapat atau pertanyaan. Munculnya semangat untuk mengerjakan kuis. Munculnya semangat kompetisi untuk menjadi kelompok yang berprestasi agar mendapatkan hadiah atau penghargaan.

*Proses: efektif*

Pada tahap perilaku (*behavior*) tercapainya peningkatan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi selama pelaksanaan tindakan dengan perolehan data skor motivasi belajar peserta didik  $\geq 70\%$  memperoleh nilai tinggi.

*Perilaku: efektif*

Pada tahap dampak (*result*) setelah dilaksanakan tindakan pembelajaran tipe STAD ini belum terlihat muncul dampak hasil yang berkelanjutan. Antusias peserta didik belajar dengan STAD cukup bagus, terutamanya pada saat belajar ekonomi. Namun penerapan STAD pada mata pelajaran lain belum muncul. Guru mata pelajaran lain belum banyak yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada saat mengajar di kelas.

*Dampak: Kurang efektif*

Dari keterangan tersebut, keempat tahap tercapai secara efektif.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2006). *Strategi belajar mengajar* (edisi revisi). Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2010). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huda, M. (2016). *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ngalim, P. (2011). *Psikologi pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Riyanto, Yatim. (2010). *Paradigma baru pembelajaran sebagai referensi bagi pendidik dalam implementasi pembelajaran yang efektif dan berkualitas*. Jakarta: Kencana
- Rusman. (2016). *Model-model pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sardiman. (2016). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Slameto. (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Slavin, Robert E. (2010). *Cooperative learning teori, riset dan praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Ridwan, A., & Sumadi, S. (2017). Upaya meningkatkan motivasi, kreativitas, dan prestasi belajar IPA dengan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(1), 44-48. doi:[http://dx.doi.org/10.30738/wiyata\\_dharma.v5i1.3219](http://dx.doi.org/10.30738/wiyata_dharma.v5i1.3219)